

The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children's expressive language skills

Dewi Fitriani *, Umar bin Abdul Aziz **

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: dewi.fitriani@ar-raniry.ac.id

**Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: umar@ar-raniry.ac.id

*Corresponding author, email: dewi.fitriani@ar-raniry.ac.id

Received: August, 21, 2021 Accepted: September 21, 2021 Published: September 30, 2021

ABSTRACT

Language skills, the key elements for children's development, are often used as a benchmark to measure the development of all abilities he/she possessed. For early childhood, time spent at school is an opportunity for them to develop their language skills, especially expressive language. The storytelling method often found in PAUD is still less innovative. This triggers boredom and result in neglecting learning process that is detrimental to students, especially in improving expressive language skills. The use of relevant techniques in extratextual activities during the learning process combined with the storytelling method will be very helpful for children. There are 12 extratextual techniques for teachers to do and nine techniques that can be done by children. These two categories of extratextual activities can make the storytelling method richer and ensure the achievement of learning targets specifically related to children's language acquisition. This extratextual activity can trigger the development of children's expressive language in terms of adding new vocabulary, increasing the meaning of old and new vocabulary and developing vocabulary into sentences in everyday conversation. The conditioning carried out in the application of this extratextual activity also has a positive influence in terms of four aspects of language development, namely the development of phonology, semantics, grammar and pragmatics. In phonology, children are strengthened how to pronounce the alphabet correctly; in semantics, children get meaning reinforcement and additional meaning from a vocabulary; on grammar and pragmatics, improvement is given to the arrangement of correct grammar when old and new vocabulary is used in conversation.

Keywords: Extratextual; storytelling; expressive language; child.

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Kemampuan ini sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk memperlihatkan tingkat perkembangan dari semua kemampuan yang dimiliki anak. Bagi anak usia dini, waktu yang mereka habiskan di sekolah merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa merreka khususnya bahasa ekspresif. Metode bercerita sudah sering digunakan oleh pendidik PAUD, akan tetapi penggunaannya masih kurang inovatif. Hal ini dapat menimbulkan kebosanan dan dapat memicu pengabaian terhadap proses pembelajaran yang merugikan peserta didik, khususnya dalam penguatan kemampuan bahasa ekspresif. Penggunaan teknik yang bervariasi dalam aktivitas ekstratekstual dalam metode bercerita akan sangat membantu anak. Terdapat 12 teknik aktivitas ekstratekstual yang dapat dilakukan oleh guru dan sembilan teknik aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak. Kedua kategori aktivitas ekstratekstual ini membuat metode becerita lebih kaya dan meningkatkan kemungkinan pencapaian target pembelajaran terkait kemampuan bahasa anak. Teknik aktivitas ekstratekstual ini dapat memicu perkembangan bahasa ekspresif anak dalam hal penambahan kosakata baru, penguatan makna dari kosakata lama dan baru serta pengembangan kosakata menjadi kalimat yang benar dalam percakapan sehari-hari. Pengkondisian yang dilakukan dalam penerapan aktivitas ekstratekstual ini juga memberikan pengaruh positif terhadap empat aspek perkembangan bahasa, yaitu pengembangan phonology, semantics, grammar dan pragmatic. Pada phonology, anak dikuatkan cara pengucapan abjad secara benar; pada semantic, anak mendapatkan penguatan makna dan penambahan arti dari sebuah kosakata; pada grammar dan pragmatic, penguatan diberikan pada penyusunan tata bahasa yang benar disaat kosakata lama dan baru digunakan dalam percakapan.

Kata Kunci: Ekstratekstual; bercerita; bahasa ekspresif; anak.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seorang manusia. Kemampuan ini sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk memperlihatkan tingkat perkembangan dari semua kemampuan yang dimilikinya, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dan mengekspresikan kemampuan dan keinginannya melalui bahasa (Tisnasari, 2014). Pada perkembangan awal manusia di masa kanak-kanak, “fungsi bahasa bagi anak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan dasar anak, serta dapat mengembangkan ekspresi perasaan, imajinasi, dan pikiran” (Gardner dalam Susanto, 2012). Mengingat pentingnya aspek bahasa dalam tumbuh kembang anak, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 147 tahun 2014, pasal 5 ayat (1) mengatur lebih lanjut tentang struktur kurikulum PAUD yang memuat 6 program pengembangan anak usia dini yang mencakup (a) nilai agama dan moral; (b) fisik-motorik; (c) kognitif; (d) bahasa; (e) sosial-emosional; dan (f) seni.

Peraturan ini memperjelas bahwa kemampuan bahasa merupakan suatu kemampuan yang harus dikembangkan dan dilatih pada setiap lembaga Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) di Indonesia. Kemampuan tersebut harus tertuang dalam kurikulum yang diberlakukan oleh sekolah, dimulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga kurikulum kelas yang diberlakukan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru diharuskan mempersiapkan sebuah perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Rencana tersebut juga akan memperjelas materi, aktivitas, metode serta teknis penilaian yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak, maka guru dapat menentukan dan merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak hingga mencapai level yang diinginkan. Hal ini tentulah tidak mudah, dikarenakan guru harus dapat berinovasi dalam merancang aktivitas dan strategi pembelajaran.

Anitah (2008) dalam buku modulnya mengutip Gerlach & Ely mengatakan bahwa “strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa”. Dick & Carey dalam modul yang sama juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran.

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Aktivitas anak merupakan salah satu komponen strategi yang harus dirancang oleh guru untuk memfasilitasi tercapainya tujuan proses pembelajaran. Pemilihan model dan bentuk aktivitas anak dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis dalam upaya memperbaiki kemampuan anak, termasuk kemampuan bahasa ekspresif.

Metode bercerita telah banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode atau strategi rancangan kegiatan ini sering dilakukan pada saat kegiatan awal di dalam sebuah urutan rencana pelaksanaan pembelajaran harian di lembaga PAUD. Yang menjadi permasalahan adalah rendahnya kreativitas ataupun teknik yang digunakan oleh guru sehingga peserta didik merasa tidak tertarik, bosan dan tidak mau mendengarkan cerita yang sedang dibawakan oleh guru. Proses belajar mengajar yang tidak menarik/menyenangkan akan berdampak pada rendahnya capaian perkembangan literasi dan bahasa bahasa anak.

Dalam implementasi metode bercerita dikenal adanya tehnik atau rancangan aktivitas-aktivitas tertentu yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, yang salah satunya adalah kemampuan bahasa ekspresif. Teknik atau aktivitas-aktivitas ini dikenal dengan istilah aktivitas ekstratekstual (Natsiopoulou et al., 2006). Teknik pembelajaran dengan metode bercerita dianggap mampu meningkatkan

kecintaan mereka terhadap kegiatan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Keterlibatan anak dalam metode bercerita akan mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka terutama ketika timbulnya keinginan anak untuk bertanya dan berinteraksi selama proses membaca. Interaksi ini akan melibatkan ketrampilan berbicara dan menulis anak sebagai cerminan dari kemampuan berbahasa ekspresifnya.

Aktivitas ekstratekstual juga mempengaruhi dua pihak yang terlibat pada saat proses bercerita dilakukan. Hubungan timbal balik (guru dengan murid atau murid dengan murid) pada saat aktivitas ekstratekstual ini dilakukan oleh si pencerita dan si pendengar cerita akan mampu mengasah kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini. Karena bercerita pada dasarnya adalah melakukan deskripsi suatu peristiwa/suasana dalam bentuk kata kata yang dalam penyampaiannya membutuhkan intonasi, ekspresi dan gaya agar si pendengar dapat dengan mudah memahami dan bahkan merasakan pesan dan suasana yang disampaikan.

Penggunaan aktivitas ekstratekstual selama ini, khususnya dalam metode bercerita, lebih diarahkan penggunaannya sebagai aktifitas hiburan bagi anak tanpa memperhatikan lebih dalam pengayaan dan hubungannya dengan pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini. Tulisan ini berusaha mengulas lebih dalam penggunaan aktivitas ekstratekstual ini dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak. Diharapkan ulasan ini akan mendesiminasikan beberapa strategi yang dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan aktivitas ekstratekstual dalam pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

2. PEMBAHASAN

2.1. Metode bercerita

Salah satu metode mengajar yang dapat dijadikan pilihan agar anak didik tidak bosan adalah BCM, “Bermain, Cerita, Menyanyi” (Risaldy, 2014). Hal tersebut diperkuat oleh Permendikbud No 146 tahun 2014 di lampiran IV yang menyebutkan metode bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan PAUD. Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak. Bercerita memberikan banyak manfaat bagi anak.

Madyawati (2016) menyebutkan tiga manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita. Yang pertama adalah, kegiatan bercerita ini akan membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Melalui kegiatan bercerita anak akan mengenal nilai-nilai yang berkembang didalam masyarakat. Dalam setiap cerita anak anak belajar memahami nilai nilai (baik dan buruk) yang terkandung dalam cerita sehingga membentuk wawasan dan pemahaman anak terhadap peristiwa peristiwa serupa yang mungkin saja terjadi dalam lingkungan si anak.

Manfaat yang kedua adalah tersalurkannya kebutuhan imajinasi dan fantasi anak melalui kegiatan bercerita. Dalam masa usia dini anak-anak sedang mengalami

pertumbuhan fisik dan juga kemampuan nalar-pikir (kognitif)-nya. Imajinasi dan fantasi merupakan salah satu instrument yang dapat memberi stimulus terhadap perkembangan kognitif anak. Ketika anak mendengar cerita maka imajinasi anak akan terpacu dan itu akan memberikan stimulus terhadap perkembangan sel-sel otak anak.

Manfaat ketiga yang dapat langsung diobservasi adalah, kegiatan bercerita dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Proses interaksi selama kegiatan bercerita berlangsung akan memacu kemampuan verbal anak. Dalam pengalaman penulis sebagai praktisi PAUD, khususnya dalam kegiatan mendongeng, sering ditemukan anak-anak cenderung suka bertanya lebih jauh tentang peristiwa yang diceritakan. Terkadang mereka tidak sabar menunggu fragmen akhir dari cerita atau bahkan anak-anak menceritakan pengalamannya yang mirip dengan peristiwa yang sedang diceritakan. Kecerdasan linguistik anak akan semakin terpacu jika pendidik mampu memfasilitasi kegiatan bercerita yang dilakukan oleh anak-anak itu sendiri.

Kebanyakan kegiatan bercerita masih menggunakan metode klasikal dimana fokus kegiatan bercerita berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan minimnya peran anak dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam penelitiannya, Risaldy (2014) menemukan bahwa dalam pembelajaran dengan metode bercerita biasanya guru lebih dominan, sehingga peran aktif anak sedikit terbatas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengkolaborasikan metode ini dengan metode-metode yang lainnya seperti tanya jawab dan bernyanyi. Guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita yang baik, sehingga anak tertarik dengan cerita yang dibawakannya sekaligus pesan yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik.

Natsiopolou, et al (2006) membagi cerita ke dalam dua jenis berdasarkan *storytelling techniques* yang digunakan dalam bercerita. Tipe yang pertama diklasifikasikan sebagai *narration* dimana dikatakan bahwa "*narration involved telling stories to children without using books*". Teknik narasi adalah teknik bercerita tanpa menggunakan buku. Pencerita/pendongeng sudah memiliki koleksi cerita di dalam memorinya atau juga si pendongeng memiliki kemampuan membuat ceritanya sendiri. Tipe yang kedua adalah *story reading* dimana "*story reading involved reading books, irrespective of the adult's extratextual interaction during reading*". Pada teknik yang kedua ini si pencerita menggunakan buku dan membaca cerita di buku tersebut kepada anak-anak, termasuk improvisasi dan penambahan materi yang mungkin saja dilakukan oleh si pencerita.

Moeslichatoen dalam buku Risaldy (2014:78-79) mengatakan ada beberapa macam tehnik dalam membacakan cerita, yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku. Tehnik ini membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita.
- b. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Tehnik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru, harus menarik, dan lucu sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku

- cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak dan berwarna serta urut dalam menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.
- c. Menceritakan dongeng. Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak membantu mengenal budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung didalamnya.
 - d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel. ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flanel.
 - e. Bercerita dengan menggunakan boneka. Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.
 - f. Dramatisasi suatu cerita. Teknik ini digunakan untuk memainkan cerita perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum.
 - g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan, dan ini tergantung kreativitas guru dalam memainkan jari-jarinya sesuai dengan perwatakan tokoh yang dimainkannya.

Penggunaan tehnik-tehnik tersebut dalam proses pembelajaran akan sangat mendukung bila disertai dengan aktivitas interaksi ekstratekstual.

2.2. Teknik ekstratekstual dalam strategi bercerita pada anak usia dini

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* versi online dikatakan bahwa aktivitas bermakna kegiatan atau keaktifan. Sedangkan didalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, *activity* atau aktivitas di maksudkan sebagai *a situation in which something is happening or a lot of things are being done*. Kemudian Khasinah (2015) memaknai kata ekstratekstual itu sendiri dengan hal-hal, kegiatan atau aktivitas yang terdapat di luar sebuah teks atau naskah; dan interaksi adalah jalinan komunikasi antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi. Gabungan kata-kata tersebut menjadikan sebuah pengertian dimana aktivitas interaksi ekstratekstual adalah sebuah kegiatan yang dirancang dimana terjadinya jalinan komunikasi antara dua orang atau lebih yang terjadi diluar sebuah teks atau naskah yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Aktivitas ekstratekstual paling baik digunakan pada saat guru menggunakan metode bercerita didalam proses pembelajaran. Sebagaimana didukung oleh hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesemen & de Jong dan Arnold, Lonigan, Whitehurst, & Epstein dalam jurnal Natsiopoulou et al (2006) yang mengatakan bahwa memasukkan konsep abstrak dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa” dan “bagaimana” dalam proses perkembangan bahasa anak sangatlah diperlukan. Penelitian

terbaru ini juga menunjukkan bahwa “*Verbal interaction between adults and children appears to be frequent during reading when children's interaction is motivated by pictures in a storybook*”. Natsiopoulou et al membagi aktivitas interaksi ekstratekstual ke dalam dua teknik. Teknik pertama merupakan aktivitas interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini dimaksudkan orang tua atau pengasuh sang anak. Sedangkan teknik aktivitas interaksi kedua adalah aktivitas yang dilakukan langsung oleh anak. Yang termasuk ke dalam kategori pertama adalah:

- a. *Attention* (Perhatian). Teknik ini dilakukan dengan tujuan menarik perhatian anak. Bisa saja sambil menunjukkan objek, benda, gambar atau dengan memanggil nama anak. Dalam kegiatan bercerita dengan buku, pendidik dapat menarik perhatian anak ke arah gambar ilustrasi buku.
- b. *Names* (Nama-nama). Teknik ini dilakukan berbarengan sambil memperlihatkan gambar dari sebuah benda, kejadian, karakter dan setting dengan tujuan untuk membiasakan anak dengan nama-nama dari benda, kejadian, karakter dan setting cerita tersebut.
- c. *Asking about names* (Menanyakan tentang nama-nama). Teknik ini berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang nama-nama dari benda, kejadian, karakter dan hal-hal lainnya dari sebuah cerita.
- d. *Feedback* (Umpan balik). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memuji, memberikan konfirmasi, ataupun untuk memperbaiki aktivitas interaksi ekstratekstual yang dilakukan oleh anak-anak.
- e. *Repetition* (Pengulangan). Teknik ini merupakan kegiatan pengulangan verbal dari kata-kata ataupun frase yang dikatakan oleh anak. Pada saat anak mengucapkan kata “bola biru”, maka orang tua atau pengasuh akan mengulangi kata “bola biru” juga sebagai bagian dari proses penguatan kosakata anak.
- f. *Elaboration* (Elaborasi). Teknik ini hampir menyerupai aktivitas *repetition*, dimana interaksi extratekstual yang dilakukan juga berupa pengulangan dari kata-kata ataupun frase si anak oleh orang tua atau pengasuh. Yang membedakan keduanya adalah pada aktivitas *elaboration* ini adalah guru atau pengasuh akan menambahkan informasi baru yang disambungkan makna dan kata dengan kata-kata atau frasa yang diberikan anak.
- g. *Organizing the activity* (Mengatur kegiatan). Teknik ini dilakukan dengan cara dimana anak-anak dikondisikan untuk tetap tertarik dengan cerita yang dibacakan atau dinarasikan.
- h. *Prediction* (Perkiraan). Teknik ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada anak-anak dengan maksud untuk memberikan informasi tentang fakta dan kejadian dari isi naskah atau teks yang belum diceritakan.
- i. *Relating the story to real life* (Menghubungkan naskah/teks dengan kehidupan nyata). Teknik ini merupakan aktivitas yang berisikan komentar-komentar dan pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak yang bertujuan untuk menghubungkan

alur cerita dengan pengalaman sehari-hari dan memberitahukan anak-anak tentang fakta dan objek yang ada didalam cerita.

- j. *Recalling information* (Mengingat kembali informasi). Teknik ini berupa pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak dengan tujuan mengkondisikan anak untuk mampu mengingat kembali kejadian dan informasi detil dari naskah atau teks.
- k. *Clarifying* (Mengklarifikasi). Teknik ini di dilakukan dengan memotivasi anak untuk mendeskripsikan gambar, memberikan penjelasan akan kata, dan menginterpretasikan perilaku karakter.
- l. *Asking for clarification* (Meminta Klarifikasi). Teknik ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang memotivasi anak untuk menggambarkan secara lisan atau memberikan interpretasi akan perilaku dari karakter-karakter yang ada didalam teks atau naskah.

Kategori teknik interaksi kedua adalah aktivitas yang dilakukan langsung oleh anak. Teknik kedua ini masih merupakan bagian dari 12 aktivitas pertama, yang disadur berdasarkan aktivitas yang mungkin dilakukan oleh anak. Aktivitas interaksi yang dimaksud meliputi:

- a. *Names* (Nama-nama). Anak-anak menamakan benda, kejadian atau karakter dari naskah atau teks cerita.
- b. *Questions about names* (Pertanyaan-pertanyaan tentang nama). Anak-anak bertanya tentang nama dari benda, kejadian, dan karakter dari naskah atau teks cerita.
- c. *Repetition* (Pengulangan). Anak mengulang kata-kata atau frase yang sama yang digunakan oleh si pembaca cerita atau pembawa cerita.
- d. *Relating the story to real life* (Menghubungkan isi cerita dengan kehidupan nyata). Anak-anak menghubungkan kejadian-kejadian didalam teks atau naskah cerita dengan pengalaman pribadi mereka.
- e. *Recalling information* (Mengingat kembali informasi). Anak memfokuskan perhatiannya pada detil-detil tertentu di dalam cerita dan memberitahukannya kepada orang lain.
- f. *Prediction* (Perkiraan). Anak-anak memprediksikan perkembangan dari sebuah alur atau plot cerita/teks.
- g. *Clarifying* (Mengklarifikasi). Anak-anak menggambarkan maksud dari gambar dan memberikan penjelasan akan perilaku karakter.
- h. *Questions for clarification* (Pertanyaan untuk meminta klarifikasi). Anak-anak memberikan pertanyaan akan kejelasan tentang kejadian dan perilaku dari cerita/naskah/teks.
- i. *Parallel reading* (Membaca paralel atau bersamaan). Teknik ini merupakan aktivitas interaksi anak yang melakukan kegiatan membaca/menarasikan/

menyambung kata-kata atau frase dari cerita pada saat yang bersamaan dengan orang tua atau si pembaca cerita.

Semua teknik aktivitas ekstratekstual di atas dapat digunakan di dalam metode pembelajaran anak usia dini, khususnya metode bercerita. Penggabungan metode bercerita dengan aktivitas ekstratekstual ini sangatlah mendukung keterlibatan anak di dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tingginya aktivitas yang menggunakan kata-kata atau frasa yang dilakukan oleh guru/orang tua ataupun yang dikondisikan untuk dilakukan oleh anak.

Penerapan teknik-teknik tersebut dalam pembelajaran dengan metode bercerita menjadikan anak lebih produktif dalam perkembangannya. Hal tersebut terjadi pada saat anak menghubungkan fakta atau informasi yang ada didalam cerita dengan kehidupan sehari-hari ataupun pada saat mereka mencoba menebak atau menjelaskan dan menginterpretasikan maksud atau alasan dari sebuah perilaku dan kejadian didalam cerita tersebut. Pada saat hal tersebut terjadi, semua aspek perkembangan anak sebagaimana yang tercantum di dalam Permendikbud No 146 terjadi secara bersamaan, khususnya perkembangan bahasa ekspresif. Sejalan dengan pendapat Madyawati (2016) bahwa bercerita adalah salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

2.3. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 137 tahun 2014 dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mencantumkan lingkup perkembangan bahasa anak terbagi ke dalam tiga kemampuan, yaitu: pertama, memahami bahasa, kedua, mengungkapkan bahasa, dan ketiga, keaksaraan. Pada anak jenjang usia 5-6 tahun, lingkup perkembangan yang pertama yang merupakan bagian dari kemampuan bahasa reseptif mencakup kemampuan anak dalam (1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, (2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks, (3) Memahami aturan dalam suatu permainan, dan (4) Senang dan menghargai bacaan.

Lingkup perkembangan bahasa yang kedua merupakan bagian dari kemampuan bahasa ekspresif anak mencakup: (1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; (4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); (5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; dan (7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Kemampuan bahasa ketiga yang dibahas dalam STPPA tersebut adalah keaksaraan. Kemampuan ini juga termasuk ke dalam kemampuan bahasa ekspresif yang

terdiri dari: (1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; (3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; (4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; (5) Membaca nama sendiri; (6) Menuliskan nama sendiri; dan (7) Memahami arti kata dalam cerita.

Dari tiga kemampuan yang dijadikan standar pencapaian perkembangan anak di dalam kurikulum PAUD 2013, ada dua kemampuan yang dimasukkan kedalam kemampuan bahasa ekspresif, yaitu: mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Hal ini menunjukkan besarnya penggunaan kemampuan ini didalam kehidupan anak.

Driscoll & Nagel (2002) mengutip pendapat Vygotsky yang juga menekankan penggunaan bahasa ekspresif pada saat anak berinteraksi dengan lingkungannya. "*Children use the tool of language to master themselves and gain independence of behavior and thought*". Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak menggunakan bahasa untuk memahami diri mereka sendiri dan meraih kebebasan dalam perilaku dan pikiran mereka. Lebih lanjut Vygotsky juga berpendapat "*Language is a cultural tool, reflecting the child's physical and social environments*" atau "Bahasa adalah alat kebudayaan yang mencerminkan lingkungan fisik dan sosial anak".

Teori di atas menunjukkan eratnya pengaruh orang-orang yang ada disekitar anak dalam membentuk perkembangan anak. Pendapat ini mendukung proses pembelajaran anak melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, peran guru menjadi penting dalam mendesain sebuah proses belajar mengajar. Mengapa dikatakan penting karena peran guru dalam memilih strategi pembelajaran akan sangat menentukan ada atau tidaknya keterlibatan anak dengan orang lain pada saat pembelajaran berlangsung.

Beberapa ahli mengemukakan beberapa definisi bahasa ekspresif; Widodo (2008) berpendapat, bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti, sedangkan Fizal (2008) mengatakan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

Pemilihan kata yang dipakai saat anak berbicara akan memiliki makna atau arti apabila diiringi oleh ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara. Jadi bahasa ekspresif ini merupakan sebuah kemampuan yang vital bagi anak untuk dapat dikuasai, karena bagus atau tidaknya kemampuan ini akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut mengekspresikan atau melakukan komunikasi dengan pihak lain.

Ada beberapa aspek atau komponen bahasa yang harus dikuasai anak supaya ia dapat berinteraksi dengan orang lain. Otto dan Berk (2006) memilah aspek-aspek tersebut menjadi empat aspek utama yaitu:

- a. Perkembangan *phonological* (Pengucapan). Aspek ini berkisar tentang perkembangan anak sejak bayi dalam mengucapkan sesuatu. Anak-anak akan mengeluarkan suara dan bereksperimen dengan bunyi-bunyi yang dikeluarkannya, sedikit demi sedikit bunyi yang awal pengucapannya tidak beraturan akan mulai

membentuk kata atau frasa bermakna yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi oleh anak.

- b. Perkembangan *semantic* (Arti kata). Pada tahap semantik, anak sudah mulai berpindah level kemampuan bahasanya dari hanya pengucapan ke tahap memaknai arti kata. Anak-anak menggunakan cara *fast-mapping* atau mengaitkan suatu kata baru dengan konsep dasar yang dijumpai secara cepat, sehingga anak-anak mengalami perkembangan kosakata secara signifikan yang dapat dipergunakan dalam berkomunikasi.
- c. Perkembangan *grammatical* (Tata Bahasa). Setelah anak-anak menggunakan lebih dari dua kata, maka tata bahasa akan mulai digunakan oleh anak. Rangkaian kalimat yang diucapkan oleh anak mulai menyesuaikan dengan tata bahasa yang berlaku pada bahasa mereka. Dalam penggunaan bahasanya, anak secara tidak langsung mendapatkan perbaikan atau koreksi atas penggunaan tata bahasa dari lingkungan dimana mereka berada.
- d. Perkembangan *Pragmatic* (Penggunaan Kata). Anak-anak usia pra-sekolah biasanya belum efektif dalam percakapan dalam artian banyak menggunakan kosakata yang terkadang tidak memiliki makna yang sesuai, akan tetapi mereka tidak terlalu memperdulikannya.

Ada dua strategi yang dapat digunakan untuk membantu mengarahkan anak dalam menggunakan kosa kata yang sudah mereka miliki. Strategi pertama adalah *turnabout* yang bermakna strategi percakapan yang dilakukan ketika orang yang berbicara tak hanya berkomentar mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menambahkan pertanyaan untuk membuat partner berbicara memberikan respon kembali. Strategi yang kedua adalah *shading*, dimana strategi ini dilakukan pada saat ingin merubah fokus percakapan secara perlahan-lahan atau *gradual* yang dimulai dengan memodifikasi fokus diskusi sehingga percakapan akan menjadi lebih spesifik pada satu ide.

Berikut adalah kutipan Milestone of Language Development yang dapat digunakan untuk melihat tahapan perkembangan bahasa dari segi *phonology*, *semantics*, *grammar* dan *pragmatics* yang dikemukakan oleh Berk untuk anak usia jenjang 0-6 tahun.

Tabel 1
Milestones of Language Development

Milestones of Language Development				
AGE	PHONOLOGY	SEMANTICS	GRAMMAR	PRAGMATICS
Lahir-1 thn	Memiliki persepsi yang mengkategorisasi perkataan. Mengorganisasikan	Lebih memilih pola bunyi dari bahasa asli.	Mulai mengembangkan sensitifitas terhadap unit frasa yang natural.	Mengadakan <i>joint attention</i> (suatu kondisi ketika dua partner

	bunyi perkataan ke dalam kategori fonemik & bahasa asli.	Mendeteksi kata-kata dalam aliran pembicaraan.		percakapan memperhatikan objek atau kejadian yang sama)
	Penggunaan intonasi <i>babbling</i> & pola suara yg menyerupai bahasa asli	Menggunakan <i>preverbal gestures</i>		Ikut dalam pertukaran vokal & permainan bergilir
1-2 tahun	Menggunakan strategi sistematis untuk menyederhanakan pengucapan kata	Mengatakan kata pertama Kosakata berkembang menjadi beberapa ratus kata	Mengombinasikan 2 kata dalam berbicara Seiring dengan penggunaan 3 kata Secara perlahan menambahkan morfem tatabahasa	Ikut dalam percakapan bergilir & mempertahankan topik pembicaraan
3-5 tahun	Memperlihatkan peningkatan yang besar dalam pengucapan	Memasukkan kata untuk mengisi kata yang belum dikuasai. Mengerti dasar metafora yang berdasar pada perbandingan konkret yang tampak	Bentuk kalimat mencerminkan kategori tatabahasa orang dewasa Berlanjut dalam menggunakan morfem tatabahasa dalam kepentingan sehari-hari Menguasai banyak struktur tatabahasa kompleks	Menguasai strategi tambahan dalam percakapan, seperti <i>turnabout</i> Mulai menangkap <i>illocutionary intent</i> menyesuaikan perkataan dalam jalur yang sesuai dengan harapan sosial.

(Berk, 2006)

2.4. Hubungan teknik aktivitas ekstratekstual sebagai strategi bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak

Teknik aktivitas ekstratekstual memiliki pengaruh dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini dapat kita kaji berdasarkan empat aspek utama yang diperkenalkan oleh Berk yaitu *phonologi*, *semantic*, *grammar* dan *pragmatic*. Jika dikombinasikan antara aspek perkembangan bahasa yang disajikan oleh Berk dan teknik-teknik aktivitas ekstratekstual yang ditawarkan oleh Natsiopoulou, dkk maka dapat kita petakan korelasi konsep sebagai berikut:

Teknik *asking about names* dan *repetition* merupakan teknik yang dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak untuk kategori *phonologi* atau pengucapan. Dalam proses pengembangan kosa kata baru untuk anak, teknik *asking about names* dapat digunakan untuk memperkenalkan kosa kata baru. Misalnya memperkenalkan nama dari benda yang baru ditemui atau dilihat anak dalam kegiatan bercerita. Contohnya, guru memperlihatkan gambar binatang yang jarang dilihat oleh anak-anak seperti pinguin atau kangguru. Ketika gambar binatang ini diperlihatkan kepada anak, guru dapat memulai kegiatan dengan bertanya; “Siapa yang tahu nama binatang ini?” Jika ada anak yang sudah kenal dan tahu nama binatang tersebut maka anak itu diminta untuk memberi tahu teman-temannya dengan dibantu oleh guru.

Teknik *repetition* dapat digunakan untuk memperbaiki pengucapan anak yang belum sempurna seperti mengulang kata “susu” ketika anak mengucapkan kata “cucu”. Pengulangan ini dapat dilakukan berulang-ulang sebanyak dua sampai tiga kali supaya anak dapat beradaptasi dengan kosakata yang benar.

Teknik *feedback* dan *elaboration*, dapat digunakan untuk mengembangkan aspek *semantic* dan *pragmatic*. Pada saat guru memberikan umpan balik sebagai pembenaran akan kosa kata yang disebutkan oleh anak, guru dapat juga sekaligus memperkenalkan kosakata baru untuk menambah kosakata dan pemahaman anak. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Anak : Apakah itu burung, bunda?
Guru : Benar sayang, ini burung yang sedang terbang.

Pengulangan kata “burung” dalam kalimat di atas merupakan pembenaran terhadap kosakata yang disebutkan oleh anak, sekaligus penambahan informasi akan kemampuan yang dimiliki oleh burung, yaitu “terbang.”

Anak : Kakinya kok hilang bunda?
Guru : Bukan hilang tetapi ditekuk. Anak bunda tahu arti ditekuk?
Anak : Apa ya bunda?
Guru : Ditekuk artinya kakinya dilipat atau dibengkokkan.

Pada percakapan di atas, guru menambahkan kosakata baru, yaitu “ditekuk” sebagai kosakata yang belum pernah dikenal/diajarkan sebelumnya kepada anak.

Pada teknik *organizing the activity*, hubungan yang terlihat lebih pada kemampuan menyimak anak sehingga tidak terlihat hubungannya dengan perkembangan bahasa ekspresif anak dikarenakan kegiatan ini lebih difokuskan untuk menarik perhatian anak terhadap cerita.

Sedangkan lima teknik lainnya yaitu *Prediction*, *Relating the story to real life*, *Recalling information*, *Clarifying* dan *Asking for clarification* menunjukkan keterlibatan anak pada semua aspek atau komponen bahasa anak. Hal tersebut dikarenakan pada saat penggunaan ke lima teknik aktivitas ekstratekstual tersebut, anak harus menggabungkan ke empat aspek bahasa (*phonology*, *semantic*, *grammar* dan *pragmatic*) untuk dapat dimengerti oleh orang lain. Keterkaitan Teknik Aktifitas Ekstratekstual, Aspek Bahasa

dan Bahasa Ekspresif. Penggabungan aspek pengembahasa dan teknik aktifitas ekstratekstual dapat ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 2

Penggabungan aspek pengembahasa dan teknik aktifitas ekstratekstual

No	Teknik	Phonology	Semantic	Grammar	Pragmatic
1	<i>Attention</i>	-	-	-	-
2	<i>Names</i>	√	-	-	-
3	<i>Asking About Names</i>	√	-	-	-
4	<i>Feedback</i>	-	√	-	√
5	<i>Repetition</i>	√	-	-	-
6	<i>Elaboration</i>	-	√	-	√
7	<i>Organizing the Activity</i>	-	-	-	-
8	<i>Prediction</i>	√	√	√	√
9	<i>Relating the story to real life</i>	√	√	√	√
10	<i>Recalling Information</i>	√	√	√	√
11	<i>Clarifying</i>	√	√	√	√
12	<i>Asking for Clarification</i>	√	√	√	√

Penggunaan kesemua teknik aktivitas ekstratekstual tersebut tidak hanya dapat dilakukan pada kegiatan pembuka atau kegiatan awal tetapi juga pada semua tahapan pembelajaran baik kegiatan inti ataupun kegiatan penutup dalam proses pembelajaran di PAUD.

3. SIMPULAN

Teknik aktivitas ekstratekstual sangatlah bagus untuk dilakukan dalam proses pembelajaran di satuan PAUD. Teknik ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini terlebih dalam penambahan kosakata baru, penguatan makna dari kosakata lama dan baru serta pengembangan kosakata menjadi kalimat dalam percakapan sehari-hari.

Secara perkembangan aspek bahasa, pada *phonology*, anak dikuatkan cara pengucapan abjad secara benar; pada *semantic*, anak mendapatkan penguatan makna dan penambahan arti dari sebuah kosakata; pada *grammar* dan *pragmatic*, penguatan diberikan pada penyusunan tata bahasa yang benar disaat kosakata lama dan kosakata baru digunakan dalam percakapan. Kesemua hal inilah yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini yang dilakukan melalui penggunaan strategi baru dalam metode bercerita.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih jauh penggunaan teknik ekstratekstual agar dapat diterapkan untuk semua aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni.

Referensi

- Aktivitas. (2016). Pada KBBI daring. Diambil 7 September 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivitas>
- Activity. (2005). *Oxford advanced learner's dictionary* (p. 15, 7th Ed). New York: Oxford University Press.
- Anitah, S. (2008). *Modul strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Berk, Laura E. (2006). *Child Development*. Boston: Pearson Education.
- Dhieni, N, dkk. (2015). *Modul metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Driscoll & Nagel. (2002). *Early childhood education, Birth – 8. the world of children, families, and education*. 2nd ed. Boston.
- Fizal. (2008). *Meningkatkan ketrampilan berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. *Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Nomor 137. Lampiran I.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. *Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Nomor 146.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. *Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Nomor 146 lampiran IV.
- Khasinah, S. (2015). Interaksi ekstratekstual dalam proses bercerita kepada anak usia dini. *International Journal of Child and Gender Studies*,(online),Vol. 1, No. 1, (<http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id>., diakses 7 April 2017).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Natsiopoulou, T., Souliotis, M., & Kyridis, A. G. (2006). Narrating and reading folktales and picture books: storytelling techniques and approaches with preschool children. *Early Childhood Research & Practice*, 8(1). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1084962>
- Risaldy, S. (2014). *Bermain, bercerita & menyanyi bagi anak usia dini*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Saputri, M. C. C. W. D., & Widayati, S. (2016). *Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A. PAUD Teratai*, 5(3), Article 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/15742>
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.

The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children's expressive language skills

Tisnasari, S. (2014). Kemampuan berbahasa sebagai konstruksi kecerdasan linguistik (Sebuah kajian deskriptif). *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), Article 2 <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/102>

Widodo, J. (2008). *Membangun Birokrasi Kinerja*. Malang: Bayumedia Publishing.